



SEMANTIK AL-QUR'ĀN (STUDI KASUS TESIS MAHASISWA PROGRAM MAGISTER UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA PERIODE 2005)

Nafi'ah Aini¹;

¹Alumni Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Corresponding E-mail: nafiahaini3@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang karya Tesis Mahasiswa Program Magister UIN Syarif Hidayatullah Jakarta periode 2005 terkait dengan isu Semantik al-Qur'ān. Isu ini Penulis anggap penting karena di dalam karya-karya tesis Mahasiswa Program Magister UIN Syarif Hidayatullah Jakarta periode 2005 terdapat berbagai macam pengaplikasian metode semantik al-Qur'ān. Sejak Toshiko Izutsu menulis tentang Semantik al-Qur'ān pada tahun 1997, banyak dari Mahasiswa yang tertarik untuk menuliskan kajian Semantik al-Qur'ān termasuk Mahasiswa Magister di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tapi hasil karya mereka belum ada yang meneliti bagaimana hasil-hasil riset mereka itu berkontribusi terhadap wacana Semantik al-Qur'ān saat ini. Sebenarnya Semantik al-Qur'ān itu bukan prioritas Sarjana Modern seperti Toshihiko Izutsu saja, tapi Sarjana Muslim juga sudah menaruh perhatian ini seperti Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria al-Qazwini al-Razī (941-1007 M) pada salah satu karyanya yaitu Mu'jam Maqayis al-Lughah, Abu al-Qasim Mahmud Ibn Umar al-Zamakhshari (1075-1143 M) pada salah satu karyanya yaitu Asaṣul Balaghah, dan Abu al-Fath 'Utsman bin Jinni (322-392 H) pada salah satu karyanya yaitu al-Khasa'is. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode Deskriptif Analitik. Maka dengan menggunakan metode deskriptif analitik, penelitian kualitatif ini mencoba menjawab pertanyaan bagaimana pendekatan semantik diaplikasikan dalam karya-karya Mahasiswa Program Magister UIN Syarif Hidayatullah Jakarta serta apa relevansi temuan kajian ini dalam perkembangan wacana semantik al-Qur'ān secara umum. Perdebatan akademik yang muncul dalam penelitian ini adalah karena beragamnya metode pengaplikasian semantik di dalam karya-karya tesis Mahasiswa UIN Jakarta tahun 2005, sehingga peneliti merasa perlu adanya penelitian mengenai hal ini.

Kata kunci Semantik Al-Qur'ān; Tesis; UIN Syarif Hidayatullah Jakarta .

Abstract

This article discusses the 2005 period of the 2005 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Master's Program Student Thesis work related to the issue of the Semantics of the Qur'ān. The author considers this issue to be important because in the thesis works of Master's Program students at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta for the 2005 period there are various applications of the semantic method of the Qur'an. Since Toshiko Izutsu wrote about the Semantics of the Qur'an in 1997, many students have been interested in writing studies on the Semantics of the Qur'an, including Masters Students at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. But no one has examined how their research results contribute to the current discourse on the Semantics of the Qur'ān. In fact, the semantics of the Qur'ān is not just a priority for modern scholars such as Toshihiko Izutsu, but Muslim scholars have also paid attention to this, such as Abu al-Ḥusain Ahmad bin Faris bin Zakaria al-Qazwini al-Razī (941-1007 AD) in one his works, namely Mu'jam Maqayis al-Lughah, Abu al-Qasim Maḥmud Ibn Umar al-Zamakhshari (1075-1143 AD) on one of his works, namely Asaṣul Balaghah, and Abu al-Fath 'Uthman bin Jinni (322-392 H) on one his work is al-Khaṣaiṣ. This research uses a qualitative approach with a descriptive analytical method. So, by using analytical descriptive methods, this qualitative research tries to answer the question of how the semantic approach is applied in the works of UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Masters Program students and what is the relevance of the findings of this study in the development of the semantic discourse of the Qur'an in general. The academic debate that emerged in this research was due to the various methods of applying semantics in the thesis works of UIN Jakarta students in 2005, so the researcher felt the need for research on this matter.

Keywords: *Al-Qur'ān semantics; thesis; UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.*

Pendahuluan

Evolusi makna melingkupi segala sesuatu tentang makna yang tumbuh, berubah, bergerak dan bergeser. Dalam hal ini perkembangan mencakup segala sesuatu tentang pergeseran arah, apakah itu meluas, menyusut, atau mengubah arah. Salah satu aspek perubahan makna menjadi subjek penelitian semantik historis karena bahasa memang berubah. Perkembangan penutur bahasa sebagai pengguna bahasa berjalan seiring dengan perkembangan bahasa. Peneliti menyadari bahwa cara penggunaan bahasa tercermin dalam kata dan kalimat sehingga pengguna dapat menambah, mengurangi, dan mengubah kata dan kalimat. (Djajasudarma, 2003: 75).

Pembahasan al-Qur'ān tidak kita dasarkan pada bahasa yang digunakan karena al-Qur'ān menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan para pembacanya. Bahasa adalah sarana sosial terpenting yang dengannya kita memahami dan mengatur dunia. Oleh karena itu, jika ingin memahami al-Qur'ān,

peneliti harus memahami maknanya agar memiliki ilmu murni yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. (Azima, 2017: 48-49).

Semantik adalah Sub-bidang linguistik teoritis yang menyelidiki sifat, asal, dan pembentukan makna, serta asal usul makna. Semantik adalah kunci untuk memahami berbagai konsep pandangan dunia yang lebih tinggi, yaitu perspektif tentang dunia orang yang memiliki kata yang maknanya ingin diketahui. Tanpa pemahaman tentang pandangan dunia pemilik bahasa, peneliti tidak dapat mencapai makna yang diinginkan. Bahasa tidak hanya digunakan untuk berbicara dan berkomunikasi, tetapi juga digunakan untuk memikirkan dan memahami dunia di sekitarnya. (Raudatussolihah, Ritazhuhriah, 2021: 42).

Analisis semantik merupakan suatu metode yang berusaha mengkaji kosakata dalam membentuk jaringan makna dan jaringan konseptual dalam sebuah medan semantik dengan cara mengkombinasikan unit makna kosakata dari mulai unit yang paling elementer hingga unit yang paling sentral. Dalam memahami al-Qur'an metode analisis ini begitu penting. (Hikmawati, 2013: 65-81). Pada umumnya semantik menelaah terhadap lambing-lambang dan tanda-tanda yang bertujuan untuk menunjukkan terhadap makna yang berhubungan dengan kata atau makna tersebut. Toshihiko Izutsu mengemukakan dalam karyanya bahwa metode ini merupakan penekanan terhadap al-Qur'an untuk menafsirkan menggunakan konsepnya sendiri kemudian memusatkan pembahasan ini untuk menganalisis struktur semantik terhadap kata-kata yang berharga dalam al-Qur'an. (Izutsu, 1997: 3).

Studi tentang semantik tidak berakhir dengan memberi makna pada setiap kata dalam suatu bahasa. Keluasan penelitian semantik terlihat dari keragaman pendekatan semantik, mazhab, dan topik pembahasan dalam buku-buku yang berjudul semantic atau Semantics. (Parera, 2004: 32). Teori yang berbeda dalam penelitian yang diterapkan pada makna Al-Qur'an untuk sampai pada makna yang murni. (Dalimunthe: 2019: 2). Salah satunya pendekatan Semantik Al-Qur'an, dan pendekatan ini digunakan pada beberapa karya Tesis Mahasiswa Program Magister UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2005. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti Semantik Al-Qur'an (Studi Kasus Tesis Mahasiswa Magister UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Periode 2005) karena ada fenomena menarik adanya sejumlah karya mahasiswa yang tertarik untuk menggunakan kajian semantik al-Qur'an, apakah kajian tersebut mengadopsi dan mengikuti pola semantik Toshihiko Izutsu atau pola semantik Sarjana Muslim yang lainnya seperti Ibnu Faris Ar-Roidah, Zamakhsyari, Ibnu Jinni.

Selain itu artikel ini membahas tentang bagaimana pendekatan semantik diaplikasikan dalam karya-karya Mahasiswa Program Magister UIN Syarif Hidayatullah Jakarta serta ingin mengetahui dan menemukan sejauh mana relevansi kajian ini dalam perkembangan wacana semantik al-Qur'an secara

umum. Namun, sebelum masuk ke topik pembahasan tersebut peneliti mencoba menguraikan terlebih dahulu kajian teoritis tentang semantik al-Qur'ān. Setelah itu peneliti juga mengaitkan dengan kajian linguistik dan kajian Agama di Indonesia. Studi Kasus di dalam artikel ini adalah Tesis Mahasiswa Program Magister UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Periode 2005.

Pembahasan

A. Pengertian Semantik

Semantik dalam bahasa Inggris yaitu semantics dan bahasa Yunani yaitu sema (kata benda) "sign" atau kata kerja samaino "to mark", "to mean". Istilah ini digunakan oleh ahli bahasa untuk merujuk pada bagian linguistik yang melihat makna. Salah satu dari tiga tingkatan bahasa yaitu fonologi, tata bahasa (morfologi-sintaks), semantik. (Djajasudarma, 2003: 1).

Menurut sumber lain, kata "semantik" berasal dari kata Yunani "semantike", yang berarti "menunjukkan, menjelaskan, atau menandakan" dan merupakan bentuk muannats dari "semantikos". Menurut Ferdinand de Saussure (1966), arti tanda atau simbol yang setara dengan kata sema di sini adalah tanda linguistik, atau dalam bahasa Perancis, linguistik, yang terdiri dari (1) komponen ekspresif berupa bunyi bahasa, dan (2) interpretasi komponen pertama atau maknanya. Apa yang ditandai atau ditandai adalah apa yang tidak umum dibicarakan dan disebut sebagai hal yang ditunjuk atau hal yang ditunjuk. Kedua komponen tersebut merupakan tanda atau simbol. (Matsna, 2016: 2).

B. Pengertian Semantik Al-Qur'ān

Sekarang, untuk menyadari bahwa ekspresi semantik al-Qur'ān untuk kata al-Qur'ān hanya harus ditafsirkan dalam istilah pandangan dunia. Al-Qur'ān, atau pandangan alam semesta. Pertanyaan tentang bagaimana dunia bekerja, komponen fundamentalnya, dan bagaimana mereka terhubung dari perspektif global akan menjadi fokus utama semantik al-Qur'ān dari kitab suci. Dengan cara ini, bukan hanya ontologi sistematis statis yang dikembangkan para filsuf pada tingkat pemikiran metafisik abstrak. Sebaliknya, itu adalah semacam ontologi yang nyata, hidup, dan berubah. Ontologi ayat-ayat al-Qur'ān tentang wujud dan wujud akan terbentuk pada tataran tertentu dengan analisis semantik ini. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan ontologi al-Qur'ān yang hidup dan dinamis melalui pemeriksaan metodologis dan analisis konsep-konsep kunci, yaitu konsep-konsep yang tampaknya telah memainkan peran yang menentukan dalam membentuk visi al-Qur'ān tentang alam semesta. (Izutsu, 1997: 3).

C. Informasi Publikasi

1. **Amar Dalam Surah Al-Baqarah "Suatu Analisis Semantik dengan Pendekatan Ilmu Ma'ani" Oleh: Ibnu Rawandhy N. Hula, NIM: 02.2.00.1.06.01.01.04**

Tesis ini ditulis pada tahun 1426 H/ 2005 M. Ibnu Rawandhy N. Hula adalah Mahasiswa Magister Program Pasca Sarjana (PPS) atau yang sekarang dikenal dengan nama Sekolah Pascasarjana (SPS) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan Konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab. Dalam menulis Tesis ini, Ibnu Dibimbing oleh Dr. Moh. Matsna, M.A sebagai Dosen Pembimbing 1 dan Dr. Ahmad Dardiri, M.A sebagai Dosen Pembimbing 2. (Hula, 2005: iv).

2. **Kata Nafs Dalam Al-Qur'an (Studi Semantik) Oleh Darajat, NIM: 99.200.1.06.01.0069**

Tesis ini ditulis pada tahun 1428 H/ 2007 M. Darajat adalah Mahasiswa Magister Program Pasca Sarjana (PPS) atau yang sekarang dikenal dengan nama Sekolah Pascasarjana (SPS) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan Konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab. Dalam menulis Tesis ini, Darajat Dibimbing oleh Prof. Dr. HD. Hidayat, M.A sebagai Dosen Pembimbing 1 dan Dr. H. A Wahib Mu'thi sebagai Dosen Pembimbing 2. (Darajat, 2005: iv).

D. Gambaran Umum Contoh Aplikasi

1. **Amar Dalam Surah Al-Baqarah "Suatu Analisis Semantik dengan Pendekatan Ilmu Ma'ani" Oleh Ibnu Rawandhy N. Hula**

Amar dalam Surah Al-Baqarah. Dalam membahas isu mengenai Amar dalam surat al-Baqarah, penulis tesis ini menggunakan analisis semantik dengan pendekatan ilmu Ma'ani dan aspek kontekstualitas. Sehingga Ayat-ayat amar diklasifikasikan menjadi: ayat-ayat Amar menunjukkan makna asli dan ayat-ayat amar bermakna Far'i (Makna yang keluar dari makna aslinya).

a. Ayat-Ayat Amar Menunjukkan Makna Asli

Penulis tesis ini mengklasifikasikan bahwa dari 286 ayat dalam surat al-Baqarah, terdapat 123 kata-kata amar yang menyatakan makna asli dalam 85 ayat. Kemudian dari 123 kata-kata amar yang menyatakan makna asli ini, terkandung amar Tuhan yang ditujukan kepada seluruh manusia seperti pada ayat 21. Ada amar Tuhan yang ditujukan kepada orang-orang musyrik seperti pada ayat 24. Ada amar Tuhan yang ditujukan khusus kepada Nabi Muhammad Saw, seperti pada ayat 25. Ada amar Tuhan yang ditujukan

kepada Bani Israil seperti pada ayat 40. Ada juga amar Tuhan yang ditujukan kepada Nabi Ibrahim A.S seperti pada ayat 131. (Hula, 2005: 92).

b. Ayat-Ayat Amar Menyatakan Makna Far'i

1. Ayat-Ayat Amar Menyatakan Makna Doa

Ayat amar yang menyatakan makna doa adalah ayat amar yang berasal dari bawahan dan ditujukan kepada atasan dalam rangka memohon sesuatu hal. Dalam surat ini, terdapat 22 kata-kata amar yang menyatakan makna doa yang terdapat di dalam 14 ayat yaitu ayat 61, 68, 69, 70, 126, 127, 128, 129, 200, 201, 250, 260, 285, 286. Misalnya terdapat pada ayat 61 yang menjelaskan doa Bani Israil kepada Nabi Musa A.S agar beliau memohon kepada Tuhan untuk mengeluarkan bagi mereka makanan dari bumi. (Hula, 2005: 95)

2. Ayat-Ayat Amar Menyatakan Makna Petunjuk

Ayat amar yang menyatakan makna petunjuk adalah ayat amar yang bertujuan untuk memberikan petunjuk kepada yang diamar, baik berupa tata-tata cara, kiat-kiat, atau pengetahuan tentang sesuatu hal, serta tidak ada sangsi hukum apabila tidak dilaksanakan. Dalam surat ini, terdapat 17 kata-kata amar yang menyatakan makna petunjuk yang terdapat di dalam 8 ayat yaitu ayat 60, 73, 222, 223, 240, 260, 282, 283. Misalnya terdapat pada ayat 60, ayat ini ditujukan kepada Nabi Musa As, ketika beliau memohon air untuk kaumnya, kemudian Tuhan menunjukinya agar beliau memukulkan tongkatnya ke batu, sehingga terpancarlah 12 mata air dari batu itu. (Hula, 2005: 98)

3. Ayat-Ayat Amar Menyatakan Makna Melemahkan

Ayat amar yang menyatakan makna melemahkan adalah ayat amar yang bertujuan untuk melemahkan atau mematahkan usaha orang lain yang akan mencoba menantang Tuhan. Dalam surat al-Baqarah ini hanya terdapat 6 kata-kata amar yang menyatakan makna melemahkan yang terdapat pada ayat 23, 31, 111, 258. Misalnya terdapat pada ayat 23, ayat ini bertujuan untuk melemahkan usaha kaum musyrik yang ragu terhadap al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan mereka diperintahkan untuk membuat satu surat saja yang semacam al-Qur'an, tentu mereka tidak mampu membuatnya. (Hula, 2005: 100)

4. Ayat-Ayat Amar Menyatakan Makna Penghinaan

Ayat amar yang menyatakan makna penghinaan adalah ayat amar yang tujuannya menjadikan hina orang yang diamar. Dalam surat ini terdapat 3 kata-kata amar yang menyatakan makna penghinaan, masing-masing terdapat pada ayat 63, 65, 243. Misalnya terdapat pada ayat 63, Tuhan menghinakan Nabi Adam As dan istrinya serta syetan. Penghinaan Tuhan kepada mereka adalah karena Nabi Adam dan istrinya telah melanggar larangan Tuhan dan syetan sebagai biang keladinya, sehingga mereka diperintahkan untuk turun ke bumi, dan menjadi musuh antara manusia dan syetan. Penghinaan juga dimaknai bahwa mereka yang melanggar perintah Tuhan tidak layak untuk menempati surga dan hanya memperoleh kesenangan sementara di bumi. (Hula, 2005: 102).

5. Ayat-Ayat Amar Menyatakan Makna Permohonan

Ayat amar yang menyatakan makna permohonan adalah ayat amar yang ditujukan kepada yang sederajat atau setara. Dalam surat ini hanya terdapat 3 ayat yang menyatakan permohonan yaitu ayat 13, 135, dan 246. Misalnya terdapat pada ayat 13, ayat ini merupakan permohonan orang-orang beriman kepada orang-orang munafik untuk beriman. (Hula, 2005: 103).

6. Ayat-Ayat Amar Menyatakan Makna Ancaman

Ayat amar yang menyatakan makna ancaman adalah ayat amar yang bertujuan untuk mengancam yang diamar karena tidak mau menuruti apa yang diamarkan oleh si pemberi amar. Dalam surat ini hanya terdapat satu ayat amar yang menyatakan makna ancaman, seperti pada ayat 279. Pada ayat ini Tuhan memberi peringatan kepada orang-orang beriman agar meninggalkan sisa riba, dan jika orang-orang beriman tidak meninggalkan larangan tersebut, Tuhan mengancam dengan suatu pernyataan perang kepada mereka. Amar yang menyatakan makna ancaman ini masuk dalam bentuk verba amar jamak. (Hula, 2005: 105).

7. Ayat-Ayat Amar Menyatakan Makna Membolehkan

Ayat amar yang menyatakan makna membolehkan adalah ayat amar yang boleh dilaksanakan dan boleh juga tidak dilaksanakan karena tidak dikenakan sangsi hukum. Dalam surat ini terdapat 10 kata-kata amar yang menyatakan makna membolehkan, yang terdapat pada 6 ayat yaitu ayat 35, 58, 60, 61, 125, 187. Misalnya terdapat pada ayat 35, ayat ini

menjelaskan bahwa Tuhan membolehkan Nabi Adam As beserta pasangannya memakan makanan di dalam surga. (Hula, 2005: 106).

8. Ayat-Ayat Amar Menyatakan Makna Penghormatan

Ayat amar yang menyatakan makna penghormatan adalah ayat amar yang bertujuan untuk menghormati yang diamar. Dalam surat ini, hanya terdapat 1 kata amar yang menyatakan makna penghormatan ini, seperti pada ayat 58. Pada ayat ini adalah penghormatan Tuhan kepada kaum Nabi Musa As untuk memasuki Baitul Maqdis, penghormatan tersebut merupakan hasil usaha mereka setelah mereka memperoleh kemenangan menghadapi lawan-lawan mereka. (Hula, 2005: 107).

9. Ayat-Ayat Amar Menyatakan Makna Pilihan

Ayat amar yang menyatakan makna pilihan adalah ayat amar yang harus memilih alternatif satu di antara dua atau lebih pilihan yang ada. Dalam surat ini, hanya terdapat 1 kata amar yang menyatakan makna pilihan ini, seperti pada ayat 231. Pada ayat ini adalah memilih satu di antara dua alternatif bagi yang mentalak istrinya. Apabila istrinya telah mendekati akhir masa iddahnya, suami disuruh untuk memilih rujuk dengan baik atau menceraikannya dengan baik juga. (Hula, 2005: 108).

10. Ayat-Ayat Amar Menyatakan Makna Pemberian

Ayat amar yang menyatakan makna pemberian adalah ayat amar yang bertujuan untuk memberikan sesuatu dalam bentuk materi atau fisik yang diamar. Dalam surat ini, terdapat 2 kata amar yang menyatakan makna pemberian yang terdapat pada 2 ayat yaitu ayat 35 dan 57. Misalnya terdapat pada ayat 35, ayat ini menjelaskan Tuhan memberi kepada Nabi Adam As dan istrinya untuk mendiami Surga. (Hula, 2005: 109).

11. Ayat-Ayat Amar Menyatakan Makna Pelajaran

Ayat amar yang menyatakan makna pelajaran adalah ayat amar yang bertujuan agar yang diamar bisa mengambil pelajaran dari sesuatu. Dalam surat ini, terdapat 3 kata amar yang menyatakan makna pelajaran

ini, seperti pada ayat 259. Pada ayat ini terdapat 3 pelajaran dari Tuhan kepada manusia, sebagaimana dengan kekuasaan Allah Swt dapat menghidupkan sesuatu yang telah mati. Pelajaran yang terkandung di dalamnya adalah pertama, agar manusia mengambil pelajaran dari makanan dan minuman yang tidak rusak selama seratus tahun. Kedua, Tuhan mengamarkan agar mengambil pelajaran dari keledai yang telah menjadi tulang belulang dalam masa seratus tahun. Ketiga, Tuhan mengamarkan agar mengambil pelajaran dari tulang belulang keledai yang disusun-Nya Kembali, kemudian ditutup-Nya dengan daging. (Hula, 2005: 110).

Dari data mengenai kata-kata atau ayat-ayat yang mengandung makna far'i, penulis tesis ini menemukan 69 kata yang mengandung amar yang terdapat pada 44 ayat. (Hula, 2005: 111).

Dari banyaknya redaksi ayat-ayat yang mengandung amar, penulis tesis ini tidak menganalisis semua data ayat-ayat amar ini secara detail dan mendalam, penulis tesis ini hanya membahas ayat-ayat yang mengandung amar sesuai klasifikasi-klasifikasi makna (bentuk asli dan bentuk far'i) dan bentuk-bentuk amarnya. Selanjutnya penulis tesis ini menganalisisnya dengan pendekatan Semantik yang berfokus pada aspek ilmu Ma'ani serta aspek kontekstualitasnya (Muqtadha al-Hal/ Muqtadha al-Maqam). (Hula, 2005: 112-113).

a. Ayat-Ayat Amar Menunjukkan Makna Asli

1. Bentuk Verba Amar

Dari beberapa ayat amar yang telah ditampilkan di tesis ini yang bentuknya verba amar, peneliti hanya akan menampilkan 1 contoh ayat amar yang berbentuk verba amar, yaitu al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 21. Jika dilihat dari aspek Ma'ani, redaksi ayat ini mengandung makna asli yakni amar yang datang dari Tuhan yang ditujukan kepada seluruh manusia, khususnya orang-orang musyrik. Dengan ungkapan sembahlah, bentuk amar ini masuk dalam kategori verba amar jamak. Ayat ini menjelaskan tentang perintah untuk beribadah, yakni tunduk dan patuh dengan penuh hormat, juga kagum kepada Tuhan Sang Pemelihara dan Pembimbing, karena Dia yang menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu. Redaksi perintah ini juga mengandung makna, kenalilah dan tauhidkanlah Dia serta tunaikanlah hak Rubbubiyah-Nya melalui ibadah kepada-Nya untuk mencapai derajat taqwa. (Hula, 2005: 113).

Kemudian, jika dilihat dari aspek Kontekstualitasnya, dapat diklasifikasikan makna sebagai berikut:

- 1) Konteks Personal (KP): Tuhan kepada manusia.

- 2) Konteks Situasi dan Suasana (KSS): Situasi orang-orang musyrik dalam masalah beribadah.
- 3) Konteks Tujuan (KT): Agar manusia mau menyembah Tuhan-Nya.
- 4) Konteks Objek (KO): Perintah ibadah kepada Allah.
- 5) Konteks Tempat (KTMT): Di Makkah al-Mukarramah. (Hula, 2005: 119-120).

2. Bentuk Masdar Pengganti Verba Amar

Di dalam tesis ini yang bentuknya masdar pengganti verba amar hanya terdapat 1 ayat yaitu surat al-Baqarah ayat 83. Jika dilihat dari aspek Ma'ani, redaksi ayat ini terdapat 4 kata yang mengandung amar yaitu berbuat baiklah, ucapkanlah, dirikanlah, dan tunaikanlah. Keempat kata amar ini mengandung makna asli yaitu masih berkenaan dengan amar yang datang dari Tuhan yang ditujukan berkenaan dengan Bani Israil. Keempat bentuk amar ini, satu masuk dalam kategori bentuk masdar pengganti verba amar yaitu berbuat baiklah kepada ibu, bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Sedangkan 3 kata amar yang lain masuk dalam kategori verba amar jamak, yakni bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat. (Hula, 2005: 138).

Kemudian, jika dilihat dari aspek Kontekstualitasnya, dapat diklasifikasikan makna sebagai berikut:

- 1) Konteks Personal (KP): Tuhan kepada Bani Israil (putra-putri bani Israil).
- 2) Konteks Situasi dan Suasana (KSS): Situasi kaum Yahudi (bani israil) berkenaan pengingkaran janji mereka dan situasi kaum Yahudi yang menepati janji mereka dalam golongan yang sedikit.
- 3) Konteks Tujuan (KT): Memerintahkan menyembah hanya kepada-Nya, berbuat baik kepada kedua orang tua, anak-anak yatim, kaum kerabat, orang-orang miskin. Selain itu ibadah sholat, dan zakat.
- 4) Konteks Objek (KO): Keingkaran-keingkaran kaum Yahudi (Bani Israil).
- 5) Konteks Tempat (KTMT): Di Madinah. (Hula, 2005: 144).

3. Bentuk Verba Mudhari' bersambung Lam Amar

Di dalam tesis ini yang bentuknya masdar pengganti verba amar hanya terdapat 1 ayat yaitu surat al-Baqarah ayat 187. Jika dilihat dari aspek Ma'ani, redaksi ayat ini mengandung 2 kata amar yaitu maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) ku, dan hendaklah mereka beriman kepadaku. Kedua kata amar ini mengandung makna asli dan berkenaan dengan amar yang datang dari Tuhan yang ditujukan kepada hamba-hambanya yang bertanya, memohon, dan berdoa kepada Tuhan agar mereka memenuhi segala perintah Tuhan, dan beriman kepada-Nya. Karena Tuhan itu dekat dan senantiasa mengabulkan permohonan dan doa hamba-hamba-Nya yang taat dan beriman.

Kemudian, amar pada ayat ini masuk dalam kategori Verba Mudhari' bersambung dengan lam amar jamak. Verba Mudhari' dengan memasukkan lam amar yakni pada kata *فليستجيبوا لي* dan kata *وليؤمنوا بي*. (Hula, 2005: 145).

Selanjutnya, jika dilihat dari aspek Kontekstualitasnya, dapat diklasifikasikan makna sebagai berikut:

- 1) Konteks Personal (KP): Tuhan kepada Hamba-hamba-Nya, orang Badui, Sahabat dan Nabi Muhammad Saw.
- 2) Konteks Situasi dan Suasana (KSS): Situasi para hamba Tuhan yang bertanya tentang keberadaan Tuhan.
- 3) Konteks Tujuan (KT): Memerintahkan para hamba-Nya untuk memenuhi segala perintah-Nya, beriman kepada-Nya, serta meyakini keberadaan Allah Swt dekat dan senantiasa mengabulkan permohonan hamba-hamba-Nya yang berdoa kepada-Nya.
- 4) Konteks Objek (KO): Tuhan dekat dengan hamba-Nya.
- 5) Konteks Tempat (KTMT): Di Madinah. (Hula, 2005: 148).

4. Ayat-Ayat Amar Menunjukkan Makna Far'i

a. Bentuk Verba Amar

Di dalam tesis ini yang bentuknya verba amar hanya terdapat 1 ayat yaitu surat al-Baqarah ayat 126. Jika dilihat dari aspek Ma'ani, redaksi ayat ini terdapat 2 kata yang mengandung amar, yaitu amar jadikanlah dan berikanlah rizki. Dua kata amar ini mengandung makna far'i yaitu makna doa. Amar ini berkenaan dengan doa Nabi Ibrahim As kepada Tuhan agar menjadikan negerinya aman sentosa, dikaruniai rezeki (dari buah-buahan) kepada penduduknya yang beriman kepada Allah dan beriman kepada hari kemudian. Bentuk amar yang mengandung makna doa ini masuk ke dalam kategori verba amar tunggal. (Hula, 2005: 149).

Selanjutnya, jika dilihat dari aspek Kontekstualitasnya, dapat diklasifikasikan makna sebagai berikut:

- 1) Konteks Personal (KP): Nabi Ibrahim As dengan Tuhan. Orang-orang beriman dan orang-orang kafir.
- 2) Konteks Situasi dan Suasana (KSS): Situasi aman yang didoakan oleh Nabi Ibrahim As dan dianugerahi rezeki bagi mereka yang beriman kepada Allah Swt dan hari akhir serta situasi orang-orang kafir yang diberi kenikmatan sesaat, dan mereka dipaksa menjalani siksa neraka yang merupakan tempat kembali yang amatlah buruk.
- 3) Konteks Tujuan (KT): Memohon kepada Allah Swt agar negeri (kota Makkah) menjadi negeri yang aman sentosa dan diberikan rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya.
- 4) Konteks Objek (KO): Doa Nabi Ibrahim As.
- 5) Konteks Tempat (KTMT): Kota Makkah, Neraka dan ayat ini diturunkan di Madinah. (Hula, 2005: 154).

b. Bentuk Masdar Pengganti Verba Amar

Dari beberapa ayat amar yang telah ditampilkan di tesis ini yang bentuknya masdar pengganti verba amar, peneliti hanya akan menampilkan 1 contoh ayat amar yang berbentuk verba amar, yaitu al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 285. Jika dilihat dari aspek Ma'ani, redaksi ayat ini terdapat 1 kata yang mengandung amar, yaitu kata ampunilah. Kata amar ini mengandung makna far'i yaitu mengandung makna doa yakni doa orang-orang beriman kepada Allah Swt seraya memohon ampun kepada-Nya. Berbeda dengan bentuk ayat amar yang mengandung makna doa pada ayat 126 di atas. Pada ayat 285 ini, kata amarnya masuk dalam kategori bentuk masdar pengganti verba amar. (Hula, 2005: 155).

Selanjutnya, jika dilihat dari aspek Kontekstualitasnya, dapat diklasifikasikan makna sebagai berikut:

- 1) Konteks Personal (KP): Rasul, Orang-orang beriman, dan Tuhan.
- 2) Konteks Situasi dan Suasana (KSS): Situasi sebagian Sahabat Nabi yang mengeluh kepada Rasulullah Saw bahwa mereka telah dibebani tugas yang mereka tidak mampu untuk memikulnya.
- 3) Konteks Tujuan (KT): Bertujuan berdoa atau memohon ampunan kepada Allah Swt.

- 4) Konteks Objek (KO): Doa orang-orang yang beriman.
- 5) Konteks Tempat (KTMT): Ayat ini diturunkan di Madinah. (Hula, 2005: 158).

c. Bentuk Verba Mudhari' bersambung Lam Amar

Di dalam tesis ini yang bentuknya masdar pengganti verba amar hanya terdapat 1 ayat yaitu surat al-Baqarah ayat 282. Jika dilihat dari aspek Ma'ani, redaksi ayat ini kata amarnya mengandung makna far'i yang mengandung makna petunjuk berkenaan dengan masalah "muamalah". Pada ayat ini terdapat 7 kata amar, yakni: 1. Hendaklah kamu menuliskannya, 2. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar, 3. Maka hendaklah ia menulis, 4. Dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakan (apa yang akan ditulis itu), 5. Maka hendaklah walinya mengimlakan dengan jujur, 6. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang lelaki di antaramu, 7. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli. Dari ketujuh kata amar ini, 4 kata masuk dalam kategori verba mudhari' bersambung dengan lam amar, yakni kata *وليكاتب- فليكتب- وليملل- فليملل*, dan 3 kata amar masuk dalam kategori verba amar jamak yakni kata *فاكتبوه- استشهدوا- وأشهدوا*. (Hula, 2005: 168).

Selanjutnya, jika dilihat dari aspek Kontekstualitasnya, dapat diklasifikasikan makna sebagai berikut:

- 1) Konteks Personal (KP): Orang-orang beriman dan Tuhan.
- 2) Konteks Situasi dan Suasana (KSS): Situasi bagi orang-orang yang bermuamalah, atau khususnya yang melakukan transaksi hutang piutang.
- 3) Konteks Tujuan (KT): Bertujuan memberikan petunjuk kepada orang-orang beriman atau manusia terhadap hal-hal yang berhubungan dengan hutang piutang.
- 4) Konteks Objek (KO): Menulis dan mengimlakan serta adanya saksi yang bertakwa, adil, jujur, dalam hal (muamalah) hutang piutang.
- 5) Konteks Tempat (KTMT): Ayat ini diturunkan di Madinah. (Hula, 2005: 173).

E. Kata Nafs Dalam Al-Qur'an Oleh Darajat

a. Makna Morfologis Kata Nafs dalam Al-Qur'an

1. Kata Nafs dalam bentuk Kata Benda (Ism)

Untuk mengetahui makna kata secara morfologis (leksikal) yang paling mudah dilakukan adalah dengan melihat kamus. Al-Mu'jam al-Wajiz

memberi padanan kata nafs dengan ruh dan zat (substansi) sesuatu. Kata inafs adalah bentuk mashdar. Kata ini diderivasi dari kata nafusa-yanfusu-nafs (indah, berharga). Nafisa-yanfisu-nafs (kikir, melahirkan). Ketika kata ini menempati bentuk mashdar yang memiliki berbagai makna, seperti mengandung pengertian mata, jahat, jasad, darah, tubuh, semangat, hasrat, kehendak, pendapat, kemuliaan, hawa, hisapan, tegukan, model. (Darojat, 2005: 98).

Adapun kata nafs yang mengalami perubahan bentuk hanya satu kata, yaitu al-mutafisun. Kata jadian ini terdapat dalam surat al-Muthaffifin ayat 26. Secara leksikal, kata tersebut merupakan bentuk ism fa'il dari fi'il madhi: نَتَافَسُ-يَتَافَسُ. Jadi kata al-Mutafisun bermakna orang yang menyukai. Walaupun kata itu berasal dari kata nafasa dan nafisa, tetapi kata jadian tersebut terlalu jauh dari makna dasarnya (النفس:الروح). (Darojat, 2005: 100).

2. Kata Nafs dalam bentuk Kata Kerja (Fi'il)

Kata nafs dalam al-Qur'an disebutkan dalam bentuk-bentuk kata jadian, seperti nafs, anfus, nufus, tanafasa, yatanafasu, dan mutanafisun. Kata nafs dalam bentuk kata kerja hanya disebutkan dua kali. Satu dalam bentuk fi'il madhi, dan yang satunya lagi dalam bentuk fi'il mudhari'. Kedua kata nafs tersebut sudah mengalami perubahan pola (wazan) atau telah mengalami proses afiksasi yaitu taffasa-yatanafasu. Dalam bentuk tanaffasa artinya bernafas, menarik nafas, dan bersenang diri. (Darojat, 2005: 101).

b. Makna Sintaksis Kata Nafs dalam Al-Qur'an

1. Makna Tunggal (Mufrad)

Kata nafs dalam al-Qur'an yang menunjukkan makna satu atau tunggal tetapi sudah memiliki makna kully (makna tarkiby) jumlahnya disebutkan sebanyak 77 kali tanpa idhafah dan 65 kali dalam bentuk idhafah.

2. Makna Jamak (Jamak)

Dalam pendekatan semantik jika sebuah kata berbentuk jamak, tetapi belum bergabung dengan kata lain, maka tetap disebut makna mufrady (tunggal). Semua kata nafs dalam al-Qur'an yang berbentuk

jamak adalah bermakna kully/tarkiby (karena sudah bergabung dengan kata lain). Kata nafs dalam al-Qur'an yang menunjukkan jumlahnya lebih dari dua disebutkan sebanyak 160 kali. Al-Qur'an menyebut dua kali dalam bentuk nufus yang mengikuti pola bentuk jamak (فَعُول) dalam bahasa Arab, seperti dalam surat at-Takwir ayat 7 dan surat al-Isra' ayat 25. Ada 158 dalam bentuk anfus yang mengikuti pola bentuk jamak af'ala. (Darojat, 2005: 102).

3. Makna Umum (Nakirah)

Kata Nafs dalam bentuk umum (nakirah) disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 20 kali. Kata nafs dalam bentuk nakirah tersebut tertulis (نَفْس). Kata seperti ini dalam sintaksis Arab menunjukkan makna kata umum. Apaun kata nafs dalam bentuk nakirah yang disebutkan dalam al-Qur'an terdapat di dalam surat al-Baqarah ayat 38, 233, 281, 286. Surat Ali Imran ayat 145, al-Maidah ayat 32, al-An'am ayat 70, 152, 158. Surat Hud ayat 105, al-Kahf ayat 74, Thaha ayat 40, al-Mu'minun ayat 62, Luqman ayat 34, Yasin ayat 36, al-hasyr ayat 18, al-Munafiqun ayat 11, at-Thalaq ayat 7, al-Infithar ayat 19, dan As-Syams ayat 7. (Darojat, 2005: 103).

4. Makna Khusus (Ma'rifah)

Kata Nafs dalam bentuk khusus (ma'rifah) disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 76 kali dengan tanda kekhususan alif dan lam. Adapun kata nafs di dalam al-Qur'an yang memiliki makna khusus ditandai dengan tanda-tanda sebagai berikut:

Kata nafs yang didahului pertikel (ال) seperti kata (النفس), terdapat di dalam al-Qur'an surat al-Ma'idah ayat 45, al-An'am ayat 151, Yusuf ayat 53, al-Isra ayat 33, al-Furqan ayat 68, al-Qiyamah ayat 2, al-Naji'at ayat 40, dan al-Fajr ayat 28.

Kata nafs diidhafatkan dengan kata ganti orang kedua (نَفْسُكَ) terdapat di al-Qur'an surat al-Nisa ayat 79 dan 84, al-Maidah ayat 119, al-A'raf ayat 205, al-Isra' ayat 14, al-Kahf ayat 6, As-Syu'ara ayat 3, al-Ahzab ayat 37, dan Fathir ayat 2. Kemudian dengan kata ganti orang ketiga laki-laki terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 130, 208, 231, Ali Imran ayat 28, 30, 93, al-Nisa' ayat 110, 111, al-Maidah ayat 30, al-An'am ayat 12, 54, 104, al-Taubah ayat 120, Yunus ayat 108, Yusuf ayat 23, 30, 32, 51, 77, al-Isra' ayat 15, al-Kahf ayat 35, Thaha ayat 67, al-Naml ayat 40, 92, al-Ankabut ayat 6, Lukman ayat 12, Fathir ayat 18, 32, al-Shafat ayat 113, al-Zumar ayat 41, Fushilat ayat 46, al-Jatsiyah ayat 15, Muhammad ayat 3, al-Fath ayat 10, Qaf ayat 16, al-Hasyr ayat 9, at-Taghabun ayat 16, at-Thalaq ayat 1 dan al-Qiyamah ayat 14. Kemudian dengan kata ganti orang ketiga perempuan (نَفْسِهَا) terdapat dalam surat al-Nahl ayat 111, al-Ahzab ayat 50. Kemudian dengan kata ganti orang pertama (نَفْسِي) terdapat dalam surat al-

Maidah ayat 25 dan 116, al-A'raf ayat 177, Yunus ayat 15 dan 49, Yusuf ayat 26, 53, 54, Thaha ayat 41, 96, al-Naml ayat 44, al-Qashash ayat 16, dan Saba ayat 50.

Kata nafs yang disifati (نفس واحدة) terdapat dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 98, al-A'raf ayat 189, Lukman ayat 28, dan al-Zumar ayat 6. (Darojat, 2005: 104-105).

5. Makna Gender (Mudzakkar dan Mu'annats)

Kata nafs dalam al-Qur'an yang memiliki makna mudzakkar disebutkan sebanyak 9 kali dan selainnya memiliki makna muannats 234 kali. Batasan kata nafs yang menunjukkan mudzakkar, jika kata nafs mengandung makna ruh. Tetapi jika kata nafs mengandung makna 'aql (akal) maka kata nafs tersebut termasuk kategori muannats. Adapun kata nafs yang menunjukkan makna mudzakkar disebutkan al-Qur'an dalam surat al-An'am ayat 93, al-Baqarah ayat 48, dan 281 dan surat Ali Imran ayat 25, 30, 145, 161, 185, dan 110. Contohnya terdapat di dalam surat al-An'am ayat 93. Secara konteks linguistic kata anfusakum pada surat al-An'am ayat 93 ini mengandung makna ruh, karena hubungan kata kerja akhriju dan anfusakum sebagai objek verba kata akhriju. Kata anfus pada ayat di ini mengandung makna ruh. Maka secara gender kata tersebut dikategorikan sebagai mudzakkar. (Darojat, 2005: 106-107).

c. Makna Kontekstual Kata Nafs dalam al-Qur'an

Di dalam tesis ini, peneliti menemukan bahwa penulis tesis ini menjelaskan makna Nafs secara kontekstual dengan rinci dan jelas. Ada yang berbentuk narasi dan tabel. Penulis tesis ini juga mengelompokkan makna kontekstual kata nafs ke dalam beberapa surat di dalam al-Qur'an. Surat-surat tersebut adalah surat al-Baqarah, Ali Imran, al-Nisa', al-Maidah, al-An'am. Peneliti hanya akan memaparkan 1 contoh makna kontekstual kata nafs dari masing-masing surat tersebut yang penulis tampilkan pada tesisnya secara narasi dan tabel.

1. Makna Kontekstual Kata Nafs dalam surat al-Baqarah

Kata nafs dalam surat al-Baqarah ayat 48 dan ayat 281 mengandung makna ruh, karena kata nafs pada konteks ini berada di alam akhirat psikis. Konteks alam akhirat ini sangat berkaitan dengan struktur kalimat wa ittaqu yauman dalam struktur kalimat pada ayat tersebut. Kata

yauman pada konteks ini adalah hari akhir/hari pembalasan. Jika dalam bentuk tabel dan ringkas, penulis tesis ini menjelaskna makna kata nafs secara kontekstual misalnya terdapat pada surat al-Baqarah ayat 233, makna kontekstual kata nafsun di ayat ini adalah Sisi dalam dan sisi luar manusia. (Darojat, 2005: 108-109).

2. Makna Kontekstual Kata Nafs dalam surat Ali Imran

Kata nafs dalam surat Ali Imran ayat 25 berdasarkan konteks linguistik mengandung makna ruh. Kata nafs bermakna ruh sangat berkaitan dengan struktur kalimat *fa kaifa idza jama'nahum li yaumin la raiba fihi wa wuffiyat kullu nafsin ma kasabat*, kata nafs ini berkaitan dengan kata yaum. Kata yaum dalam konteks ini adalah hari akhir atau hari pembalasan, yaitu hari ketika amal baik akan menerima pahala dan amal buruk akan menerima siksa. Jika dalam bentuk tabel dan ringkas, penulis tesis ini menjelaskna makna kata nafs secara kontekstual misalnya terdapat pada surat Ali Imran ayat 28, makna kontekstual kata Nafsah di ayat ini adalah siksa atau adzab. (Darojat, 2005: 111-112).

3. Makna Kontekstual Kata Nafs dalam surat al-Nisa'

Kata nafs dalam surat al-Nisa ayat 1 mengandung makna Adam As. Kata nafs pada kalimat pertama *wa khalaqqa minha zaujaha wa batstsa minhuma rijalan katsira* bermakna Adam kerana berkaitan dengan kalimat kedua. Kata zauj bermakna Siti Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam. Jadi, hubungan antara struktur kalimat pertama dengan kalimat kedua secara konteks linguistik dapat dipahami bahwa nafs pada ayat ini bermakna Adam. Jika dalam bentuk tabel dan ringkas, penulis tesis ini menjelaskna makna kata nafs secara kontekstual misalnya terdapat pada surat al-Nisa' ayat 84, makna kontekstual kata Nafsaka di ayat ini adalah Kewajiban. (Darojat, 2005: 115-117).

4. Makna Kontekstual Kata Nafs dalam surat al-Ma'idah

Kata nafs dalam surat al-Maidah ayat 25 bermakna Musa As. Kata nafs dimaknai Musa sebab dihubungkan dengan kata sesudahnya, yaitu kata saudara (akhi), yang dimaksud dari kata akhi dalam konteks ini adalah saudaranya Musa As yaitu Harun As. Jika dalam bentuk tabel dan ringkas, penulis tesis ini menjelaskna makna kata nafs secara kontekstual misalnya terdapat pada surat al-Maidah ayat 30, makna kontekstual kata Nafsihi di ayat ini adalah Hawa nafsu. (Darojat, 2005: 118-121).

5. Makna Kontekstual Kata Nafs dalam surat al-An'am

Makna kata nafs pada ayat 12 dalam surat al-An'am adalah Dzati Allah. Makna ini berdasarkan konteks kalimat *qul lillahi* dan setelah itu ada kata *ala nafsihi*. Secara konteks linguistik, kata *hi* merupakan kata

ganti ketiga tunggal (li mufrad mudzakkar ghaib). Jika ditelusuri kata hi ini merujuk kepada kata yang disebutkan lebih dulu yaitu Allah. Jadi, kata nafsihi mengandung makna zat Allah. Jika dalam bentuk tabel dan ringkas, penulis tesis ini menjelaskna makna kata nafs secara kontekstual misalnya terdapat pada surat al-An'am ayat 104, makna kontekstual kata Falinafsihi di ayat ini adalah Hati. (Darojat, 2005: 122-126).

Secara penafsiran masing-masing lafal dalam satu ayat, lafal لَبِثِينَ (tanpa menggunakan alif) maksudnya adalah mereka merasakan bahwa mereka akan selamanya menetap di neraka Jahannam. Sedangkan pada lafal kedua لَا بَاقِيْنَ (dengan menggunakan alif) memiliki arti orang-orang yang tinggal di dalamnya (neraka jahannam). (Darojat, 2005: 170).

Tabel 1.1
Pemenuhan Aspek-Aspek Metodologis

No	Judul Tesis	Tahun	Metode	Isu yang diangkat
1.	Amar dalam surat al-Baqarah "Suatu Analisis Semantik dengan Pendekatan Ilmu Ma'ani" oleh Ibnu Rawandhy	2005	Teori Semantik: Teori Medan Semantik/ Semanti field. Teori Referensial. Teori Ideasional/ Image Thepry. Teori Analitik. Teori Behaviorisme. Gramatikal bentuk-bentuk Amar: 1. Verba Amar. 2. Verba Mudhari' bersambung Lam Amar. 3. Masdar pengganti Verba Amar. 4. Isim Verba Amar.	Amar
2.	Kata <i>Nafs</i> dalam al-Qur'an oleh Darojat	2007	1. Makna Morfologis. 2. Makna Sintaksis. 3. Teori Kontekstual.	Nafs

GAMBARAN SPESIFIK

Dalam hal ini, peneliti mengambil 1 isu sebagai contoh spesifik yang akan dibahas. Peneliti mengambil isu tentang Raqabah. Tesis yang mengangkat isu tentang Raqabah ini menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu dan Hermeneutika H.G. Gadamer (Mahmasoni, 2018: 39-40). Ada 4 langkah yang dikemukakan oleh Toshihiko Izutsu di dalam metode semantik al-Qur'annya (Izutsu, 1997: 4). Oleh karena itu, isu mengenai Raqabah akan dibahas dengan 4 langkah tersebut. Pertama, menentukan kata kunci yang ingin dicari makna dan konsepnya. Dalam hal ini, Raqabah sebagai kata kunci yang akan dicari makna dan konsepnya, karena dengan kata kunci Raqabah, praktek perbudakan yang sudah mengakar kuat di dalam tradisi jahiliyyah dapat dihapuskan secara gradual. Kedua, Mengungkap makna dan dasar dan makna relasionalnya. Raqabah memiliki makna dasar yaitu leher. Makna dasar saja tidak cukup untuk menemukan konsep dari penghapusan perbudakan, maka diperlukan makna relasional dari Raqabah yaitu pembebasan atau pelepasan dalam al-Qur'an, dikatakan demikian karena istilah raqabah yang bermakna leher mempunyai urgensi untuk bernafas Sedangkan pada zaman dahulu, hamba sahaya mengalami siksaan seperti kaki dan tangannya diikat ke lehernya sehingga mereka tidak bisa bergerak dan al-Qur'an menggambarkan ketidakberdayaan mereka pada surat al-Nahl ayat 75. Oleh karena itu, makna dari kata Raqabah dipilih al-Qur'an sebagai pembebasan atau pelepasan, dengan kata metaforis, al-Qur'an seolah-olah menyiratkan bahwa perbudakan manusia disamakan dengan belenggu, sehingga jika membebaskan seorang budak itu setara dengan membebaskan belenggu yang mengikatnya.

Kemudian langkah ketiga, Mengungkap kesejarahan makna kata (semantik historis). Dalam hal ini, raqabah memiliki beragam kata dan makna yang terkandung di dalamnya dan ini termasuk ke dalam susunan semantik kata Raqabah di dalam al-Qur'an. Beberapa surat dan ayat di dalam al-Qur'an ada menggunakan kata raqīb yang berarti pengawas. Kata raqīb di sini jelas disandarkan pada lafadz Allah yang mana Allah Maha Pengawas atas apa yang dikerjakan manusia. Kemudian dalam beberapa surat dan ayat di dalam al-Qur'an ada juga yang menggunakan kata riqāb yang berarti hamba sahaya. Namun khusus di dalam surat Muhammad ayat 4 riqāb diartikan dengan makna asli yaitu leher. Karena umumnya kebiasaan berperang pada zaman dahulu yang dipenggal adalah leher.

Selanjutnya langkah yang terakhir yaitu Mengungkap sistem al-Qur'an dan sistem pasca al-Qur'an. Sebelum al-Qur'an dibawa oleh Rasulullah Saw dikalangan bangsa Arab, sistem perbudakan sangat mengakar kuat dalam budaya Arab kala itu, bahkan dijadikan salah satu penopang perekonomian bangsa Arab. Setelah al-Qur'an dibawa oleh Rasulullah Saw di kalangan bangsa Arab, sistem perbudakan mulai dihapuskan secara gradual. Salah satu teknis yang diberikan oleh al-Qur'an

yaitu dengan menjadikan pembebasan budak sebagai kafarat sanksi dari pembunuhan tidak sengaja.

Selanjutnya, analisis H.G Gadamer tentang Raqabah juga menjelaskan bahwa ternyata sistem perbudakan ditemukan juga pada peradaban Yunani dan Romawi Kuno dan menjadikan sistem tersebut sebagai bagian dari sistem pemerintahan. Oleh karena itu, al-Qur'an dianggap memberikan solusi dengan melaksanakan hukum perbudakan tidak didorong atas kepentingan ekonomi atau kepentingan politik dan penghapusan perbudakan juga dilakukan dengan cara yang bertahap. (Mahmasoni, 2018: 145). Dalam hal ini, Islam juga mengajarkan persamaan derajat antar sesama manusia dan hanya ketaqwaan yang dapat membedakan antar manusia tersebut. Penghapusan perbudakan secara bertahap yang dijelaskan di dalam al-Qur'an karena melihat juga pada konteks sejarah perbudakan yang begitu kuat dan membudidaya. Sehingga, al-Qur'an juga menyuarakan untuk memperlakukan budak secara baik, misalnya budak diberikan hak untuk layak dinikahi dan diberikan mas kawin. Mengenai memerdekakan budak yang dilakukan pada awal Islam, jika ditarik ke masa modern saat ini menjadi memerdekakan penjajahan baik dari segi politik, ekonomi, dan ideologi pada bangsa dan negara-negara yang mayoritasnya penduduk muslim. Oleh karena itu, negara tersebut dapat terlepas dari cengkaman penjajah. (Mahmasoni, 2018: 155).

KESIMPULAN

Dalam pembahasan isu-isu tentang Amar dan Nafs, di mulai dengan isu tentang Amar, dengan menggunakan analisis Semantik dengan pendekatan Ilmu Ma'ani. Maka ayat-ayat yang di dalamnya terdapat Amar dapat diketahui mana ayat-ayat amar yang menunjukkan makna Asli dan mana ayat-ayat amar yang menunjukkan makna Far'i. Sehingga, dari masing-masing ayat tersebut juga nantinya dapat dilihat dari aspek ma'ani dan aspek kontekstualitasnya.

Kemudian isu tentang Nafs, melalui studi Semantik yang menitik beratkan pada aspek makna morfologis dan makna kontekstualnya. Maka ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kata Nafs, jika dilihat dari makna morfologis, Nafs mencakup berbagai macam makna dan jika dilihat dengan aspek kontekstualitas, Nafs mencakup berbagai macam konteks. Selanjutnya isu yang terakhir yaitu Qira'at dengan menganalisis semantik terhadap ayat-ayat al-Qur'an juz 30 dengan berbagai macam perbedaan Qira'at di dalamnya ditemukan hasil bahwa analisis gramatikal dan semantik bahasa Arab itu saling berhubungan.

Daftar Pustaka

- Azima, Fauzan. "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran), Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan", Vol. 1, No. 1 (2017): 48-49.
- Bulan, Derhana Dalimunthe. "Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu)", Jurnal Potret Pemikiran, Vol. 23, No. 1, (2019): 2.
- Darojat, "Kata Nafs Dalam Al-Qur'an (Studi Semantik)" Tesis Program Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005.
- Fatimah, T. Djajasudarma. Semantik 2 Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional. Bandung: Refika Aditama, 2003.
- Hikmawati, Fenti. "Islamic Conseling Model to Increase Religious Commitment (Study of Students at the University UIN Bandung)", Internasional Journal of Nusantara Islam 1, No. 1 (2013): 65-81.
- Izutsu, Toshihiko. Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- J.D. Parera, Teori Semantik, Edisi Kedua, Erlangga, Jakarta: 2004.
- Matsna, Moh. Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer Jakarta: Prenadamedia, 2016.
- Raudatussolihah, Baiq. dan Ritazhuhriah, "Analisis Linguistik Dalam Al-Qur'an (Studi Semantik Terhadap QS. Al-Alaq)", Al-Warawah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol. 1, No. 1, (2021): 42.
- Rawandhy, Ibnu N. Hula. "Amar Dalam Surah Al-Baqarah "Suatu Analisis Semantik dengan Pendekatan Ilmu Ma'ani", Tesis Program Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005.
- Subhi, Muhammad Mahmasoni. Raqabah Dalam Al-Qur'an Analisis Semantik Toshihiko Izutsu dan Hermeneutika H.G. Gadamer, Jakarta: Sakata Cendikia, 2018.